

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gandum merupakan tanaman sereal yang hampir sama dengan padi, tetapi jika dilihat dari variasi produk yang dihasilkan gandum lebih unggul dibanding padi, bahkan jagung, ketela dan umbi-umbian lainnya. Gandum menjadi komoditas utama dunia dan diproduksi secara luas. Produksi gandum merupakan yang terbanyak dibanding komoditas lain seperti padi dan jagung, bahkan produksi gandum terus mengalami peningkatan pertumbuhan produksi sekitar 2-3% pertahun (Pradeksa, 2014). Gandum merupakan komoditas pangan yang diperdagangkan secara global pusat untuk keamanan pangan dari banyak negara (Roger, Tornley, Campbell, & Larkin, 2004).

Gandum adalah komoditas yang cocok dengan perut banyak orang, tidak heran jika gandum menjadi komoditas yang diminati diseluruh dunia. Gandum adalah komoditas penting dan dikonsumsi oleh seluruh rumah tangga hampir disemua negara dalam bentuk besar seperti roti, pasta, sereal sarapan, chapati, dan roti (Gómez-Plana dan Devadoss, 2004 dalam M.Uzunoz dan Y. Akcay: 2009).

Pada tabel dibawah ini dapat dilihat arus perdagangan utama gandum. Negara pengekspor gandum utama adalah Australia, Prancis, Rusia, Amerika Serikat, Argentina dan Kanada. Sedangkan, negara pengimpor gandum utama adalah Indonesia, Algeria, Egypt, Nigeria, Jepang, Brazil, Meksiko, Amerika

Serikat dan Maroko. Indonesia menjadi salah satu negara importir yang meminati gandum baik dalam bentuk biji gandum maupun produk olahan gandum lainnya.

Tabel 1.1
Arus Perdagangan Gandum Utama (US\$, 2010)

| Negara Eksportir | Negara Importir | Ribu US\$ |
|------------------|-----------------|-----------|
| Australia | Indonesia | 882,07 |
| Prancis | Algeria | 870,26 |
| Rusia | Mesir | 858,73 |
| Amerika Serikat | Nigeria | 804,43 |
| Amerika Serikat | Jepang | 794,54 |
| Argentina | Brazil | 771,1 |
| Amerika Serikat | Meksiko | 573,49 |
| Prancis | Mesir | 569,05 |
| Canada | Amerika Serikat | 527,64 |
| Prancis | Maroko | 468,68 |

Sumber: FAO, Statistik Division (FAOSTAT)

Pada dasarnya gandum bukanlah makanan pokok masyarakat Indonesia, selama beberapa tahun terakhir peranan gandum semakin penting. Peralihan pola konsumsi kelompok berpendapatan bawah dan menengah yang begitu cepat pada makanan yang berasal dari gandum terutama mie instan dan roti telah mendorong peningkatan impor gandum atau terigu, serta berkurangnya permintaan terhadap pangan yang berasal dari dalam negeri seperti kitela dan umbi-umbian lainnya (Pradeksa, 2014). Selain itu, pertumbuhan industri tepung terigu dan semakin berkembangnya industri makanan yang menggunakan gandum sebagai bahan dasar ataupun penggunaan tepung terigu yang merupakan produk turunan dari gandum diduga ikut mendorong peningkatan permintaan terhadap komoditi ini.

Berdasarkan laporan *United State Departement of Agriculture (USDA)*, pada tahun 2012 Mesir berada pada posisi pertama sebagai importir gandum

terbesar dunia, Indonesia diposisi kedua dan Brazil diposisi ketiga. Diperkirakan pada tahun 2017/2018 Indonesia akan menjadi importir gandum terbesar pertama dunia menggantikan Mesir yang selama ini menjadi importir gandum terbesar pertama dunia (Detik Finance, 2012).

Keputusan Indonesia untuk mengimpor gandum cukup beralasan, dimana gandum merupakan tanaman subtropis sementara Indonesia beriklim tropis. Jadi, seratus persen permintaan terhadap gandum dipenuhi dengan cara mengimpor dari negara lain yang menghasilkan komoditas ini. Ramalan *United State of Agriculture* (USDA) tentang Indonesia yang akan menjadi importir gandum terbesar dunia cukup beralasan, dimana Mesir masih mampu memproduksi 8 juta ton gandum pertahun sedangkan Indonesia tidak mampu memproduksi sama sekali (iNews.id, 2018).

Impor gandum Indonesia berfluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 volume impor gandum Indonesia sebesar 7,1 juta ton dengan nilai impor sebesar 2,6 miliar. Pada tahun 2013 volume impor gandum Indonesia sebesar 7,3 juta ton dengan nilai impor 2,7 miliar. Pada tahun 2014 volume impor gandum Indonesia naik menjadi 7,4 juta ton dengan nilai impor yang turun pada angka 2,4 miliar. Pada tahun 2015 volume impor gandum Indonesia meningkat lagi pada angka 10 juta ton dengan nilai impor yang juga meningkat menjadi 2,8 miliar. Pada tahun 2016 volume impor gandum Indonesia tetap pada angka 10 juta ton dengan nilai impor yang turun drastis menjadi 2,3 miliar (*Index Mundi*, 2017).

Dalam memenuhi permintaan akan gandum, sebagian besar gandum Indonesia di impor dari Australia. Australia menjadi eksportir utama, Ukraina

menjadi eksportir kedua, dan Amerika Serikat hanya memasok sepuluh persen dari kebutuhan gandum Indonesia. Tingginya permintaan gandum Indonesia dari Australia cukup beralasan, dimana jarak Australia dan Indonesia tidak begitu jauh. Akibatnya, cadangan gandum Australia menimpis karena harus memenuhi permintaan impor yang tinggi dari Indonesia (Utomo, 2015). Indonesia semakin tergantung pada komoditas ini, dimana impor gandum Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun sementara Indonesia tidak mampu memproduksi gandum sama sekali. Jalan satu-satunya untuk memenuhi permintaan gandum Indonesia yang tinggi adalah dengan mengimpor dari negara lain.

Gandum telah masuk ke Indonesia jauh sebelum masa kemerdekaan. Gandum dibawa masuk ke Indonesia oleh pedagang dari Timur Tengah, Afrika dan Australia. Setelah kemerdekaan biji gandum tetap harus didatangkan dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri (Nusa Bangsa, 2012). Syafputri (2012), mengatakan bahwa impor gandum Indonesia pada awalnya mendapat bantuan dari Amerika dengan nama kerjasama PL 480 pada tahun 1969. Latar belakang kerjasama ini adalah untuk menanggulangi harga beras yang tinggi waktu itu sehingga pemerintah lebih memilih impor gandum dibandingkan harus mengimpor beras. Latar belakang Amerika memberi bantuan kerjasama PL 480 adalah karena surplus besar-besaran pada produksi gandum Amerika. Kebijakan diversifikasi gandum sebagai bahan pangan alternatif menjadi bencana yang tidak disadari waktu itu.

Banyak hal yang diduga memengaruhi impor gandum Indonesia selain ketidakmampuan Indonesia dalam memproduksi gandum, diantaranya: (1) Konsumsi gandum Indonesia, (2) Pendapatan perkapita/*Gross Domestic Product*

per capita (GDP) per kapita, (3) Jumlah penduduk, (4) Harga gandum internasional, (5) Penggunaan tepung terigu oleh industri, (6) Nilai tukar rupiah terhadap dolar (kurs), (7) Inflasi. Dari tujuh faktor yang diduga mempengaruhi impor gandum Indonesia, penulis hanya membahas empat faktor saja yaitu: (1) Harga gandum Internasional, (2) Pendapatan perkapita/*Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, (3) Jumlah penduduk dan (4) Nilai tukar rupiah terhadap dolar (kurs).

Menurut Utomo (2015), kecenderungan impor gandum didukung oleh harga gandum dunia dan nilai tukar rupiah. Jika harga gandum naik maka impor akan turun dan sebaliknya jika harga gandum menurun maka impor akan naik, ini sesuai dengan hukum permintaan. Sama halnya dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar, semakin menguat nilai tukar rupiah maka impor gandum akan semakin meningkat.

Begitu juga dengan jumlah penduduk dan pendapatan. Jika sebuah negara memiliki jumlah penduduk yang banyak maka negara tersebut memiliki kebutuhan konsumsi yang lebih banyak pula jika dibandingkan negara dengan jumlah penduduk yang lebih sedikit. Dalam hal pendapatan, semakin besar pendapatan maka daya beli dan kemampuan konsumsi seseorang akan menjadi lebih baik. Pada umumnya peningkatan pendapatan akan mendorong individu mengonsumsi lebih banyak atau meningkatkan kualitas barang yang dikonsumsi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa gandum merupakan komoditas pangan impor terbesar Indonesia, karena gandum merupakan tanaman yang hidup didaerah subtropis sementara Indonesia beriklim tropis. Indonesia tidak mampu memproduksi gandum sama sekali dan sangat

tergantung pada negara importir. Kebijakan impor gandum lebih berbahaya jika dibandingkan kebijakan impor beras, dimana beras masih bisa diproduksi di Indonesia dan masih bisa diupayakan peningkatan produksinya untuk menanggulangi ketergantungan impor. Kebijakan impor gandum sangat berbahaya bagi perekonomian Indonesia. Dikhawatirkan negara eksportir akan memonopoli harga, sehingga Indonesia mau tidak mau harus membayar sesuai harga yang ditetapkan karena telah tergantung pada komoditas ini. Jika dilihat perkembangannya, impor gandum Indonesia berfluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi impor gandum Indonesia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Gandum Indonesia Tahun 1989-2016”***.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh harga gandum internasional, pendapatan perkapita/*Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, jumlah penduduk dan nilai tukar rupiah terhadap dolar (kurs) terhadap volume impor gandum-Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh harga gandum internasional terhadap volume impor gandum Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita/*Gross Domestic Product* (GDP) per kapita terhadap volume impor gandum Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap volume impor gandum Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar (kurs) terhadap volume impor gandum Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh harga gandum internasional, pendapatan perkapita/*Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, jumlah penduduk dan nilai tukar rupiah terhadap dolar (kurs) terhadap volume impor gandum Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga gandum internasional terhadap volume impor gandum Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan perkapita/*Gross Domestic Product* (GDP) per kapita terhadap volume impor gandum Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap volume impor gandum Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar (kurs) terhadap volume impor gandum Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna dalam memahami perkembangan volume impor gandum Indonesia dari tahun ke tahun, sehingga dapat digunakan sebagai

indikator dalam mengambil kebijakan terhadap penanggulangan volume impor gandum Indonesia.

2. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini merupakan sumbangan ilmu yang diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembaca. Penelitian ini juga bisa dipergunakan sebagai tambahan bahan bagi peneliti selanjutnya yang sedang melakukan penelitian dengan judul yang berkaitan dengan impor ataupun volume impor gandum Indonesia.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih dapat dilakukan dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka dengan begitu adanya ruang lingkup penelitian. Penelitian ini dilakukan di Indonesia yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor gandum Indonesia tahun 1989 - 2016.

1.6. Sistem Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan dan Bab VI Penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang telah diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka akan diperoleh tujuan dari penelitian dan ruang lingkup penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang model metode penelitian, jenis dan sumber data, analisis data dan definisi operasional variabel.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan harga gandum internasional, pendapatan perkapita/*Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, jumlah penduduk, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar (kurs) yang memengaruhi volume impor gandum Indonesia tahun 1989-2016.

BAB V: TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah diteliti serta dirumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa diambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

